

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada zaman yang serba berkembang saat ini, globalisasi sudah tidak asing lagi kita dengar. Globalisasi sendiri berasal dari kata “*global*” yang artinya secara keseluruhan meliputi dunia. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) globalisasi adalah proses masuknya ke ruang lingkup dunia. Globalisasi saat ini telah menyatukan dunia dalam berbagai aspek kehidupan. Salah satu aspeknya adalah pendidikan, dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Indonesia (2006:72) pendidikan nasional dinyatakan sebagai pendidikan yang berdasar pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, yang berakar dari nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia, dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Tuntutan perubahan zaman ini tentunya bersinergi dengan globalisasi yang tengah terjadi saat ini, bahwa pendidikan juga harus bisa mengikuti arus globalisasi.

Pendidikan yang harus bisa mengikuti arus globalisasi ini ditandai dengan dibelajarkannya mata pelajaran bahasa asing yaitu Bahasa Inggris pada siswa di sekolah. Berdasarkan peraturan yang sudah ada terlebih dahulu, dikutip dari Kasihani Suyanti (2010:2), pembelajaran Bahasa Inggris diterapkan karena adanya dukungan pemerintah dalam kebijakan mata pelajaran muatan lokal di sekolah dasar yang diatur dalam Kebijakan Depdikbud Republik Indonesia Nomor 0187/11/1992 Bab VIII yang menyatakan bahwa sekolah dasar dapat menambah

mata pelajaran dalam kurikulumnya asalkan mata pelajaran tersebut tidak bertentangan dengan tujuan pendidikan nasional. Mata pelajaran yang dimaksud dapat berupa bahasa asing dan juga bahasa daerah setempat sehingga biasanya terdapat perbedaan antara sekolah daerah yang satu dengan yang lain untuk mata pelajaran muatan lokal dan kesenian.

Kebijakan ini disusul oleh Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 060/1993 tanggal 25 Februari 1993 tentang dimungkinkannya program Bahasa Inggris lebih dini sebagai satu mata pelajaran muatan lokal dan dianjurkan dimulai sejak kelas 4 SD, namun pada beberapa sekolah pembelajaran Bahasa Inggris ini sudah dimulai sejak kelas 1 atau kelas 2. Pembelajaran Bahasa Inggris adalah bahasa yang baru bagi siswa, sehingga diperlukan adanya cara baru dalam belajar. Perlu ada pembiasaan bagi siswa dalam menggunakan Bahasa Inggris. Jika siswa sudah terbiasa dan lekat pada Bahasa Inggris, maka semakin baik bagi siswa dalam mempersiapkan diri mereka untuk menghadapi kehidupan global mendatang.

Bahasa Inggris sendiri adalah salah satu bahasa asing yang paling luas yang digunakan lintas negara. Bahasa Inggris menjadi bahasa pengantar hampir di semua negara, hal ini dikuatkan dengan data dari Kitao (dalam Kusuma, 2019:43) bahwa menurut perkiraan ada lebih dari 350.000.000 pembicara Bahasa Inggris asli dan lebih dari 400.000.000 pembicara Bahasa Inggris sebagai bahasa kedua (bahasa yang dipelajari tetapi tidak banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari). Di Indonesia sendiri Bahasa Inggris sudah menjadi bahasa yang cukup banyak ditemui dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari nama-nama tempat, produk makanan, film,

travel, lagu-lagu, istilah politik, istilah ekonomi, bahkan istilah dalam bidang pendidikan. Kedudukan Bahasa Inggris di Indonesia adalah sebagai bahasa asing, bukan bahasa kedua. Dalam dunia pendidikan Indonesia, Bahasa Inggris dibelajarkan mulai dari jenjang Sekolah Dasar (SD). Di jenjang SD Bahasa Inggris dijadikan mulok atau mata pelajaran tambahan. Hal ini tentu berbeda dengan bahasa asing lainnya yang jarang diberikan di jenjang pendidikan formal.

Pembelajaran bahasa asing merupakan salah satu pembelajaran yang dirasa sulit bagi siswa. Bahasa merupakan proses pembiasaan bagi seseorang. Bila ia tidak biasa menggunakan suatu bahasa dalam kehidupan sehari-hari, maka akan sulit untuk menguasai bahasa tersebut, begitu juga dengan kesulitan siswa dalam belajar bahasa asing yang tidak biasa dipakai dalam kehidupan sehari-hari. Jadi sangat perlu adanya pembiasaan sehari-hari baik melalui membaca, mendengar, atau pengucapan agar membantu siswa lebih mudah menghafal dan memahami bahasa asing khususnya Bahasa Inggris.

Bahasa Inggris diperlukan siswa untuk bekal mereka dalam menghadapi tantangan global. Pembelajaran di SD bukan hanya untuk pembelajaran saat ini namun juga pembelajaran berkelanjutan sebagai dasar untuk kehidupan di masa depan. Pendidikan harus disesuaikan dengan tuntutan masyarakat yang ada, karena pendidikan bukan hanya menggali potensi yang dimiliki siswa namun juga mempersiapkan siswa untuk siap hidup di tengah masyarakat sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Khususnya di provinsi Bali yang diketahui sebagai provinsi utama penghasil ekonomi dalam bidang pariwisata Indonesia yang tidak luput dengan kedatangan turis asing. Sehingga, pendidikan Bahasa Inggris menjadi

penting untuk dibelajarkan kepada masyarakat Bali untuk siap hidup di tengah masyarakat dengan gempuran pariwisata asing.

Seperti Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris juga terdiri atas empat keterampilan yang perlu dikuasai. Harmer (2002:199) menjelaskan bahwa Bahasa Inggris terdiri atas empat keterampilan dasar yang meliputi *reading* (membaca), *listening* (mendengarkan), *writing* (menulis), dan *speaking* (berbicara). Empat keterampilan ini memang terpisah-pisah satu dengan yang lainnya, namun tetap memiliki keterkaitan, bahkan dapat digabungkan satu sama lain. Brown (2002:230) memaparkan bahwa *a course that deal with reading skills, then, will also deal with related listening, speaking and writing* atau pelajaran dengan keterampilan membaca berhubungan juga dengan kemampuan mendengarkan, berbicara, dan menulis. Saat pembelajaran siswa mendengarkan instruksi guru (*listening skills*), dilanjutkan membaca (*reading skills*), lalu menuliskan kembali informasi-informasi yang penting (*writing skills*), dan terakhir berdiskusi bersama teman serta mengkomunikasikan hasil pekerjaan di depan kelas (*speaking skills*).

Sebelum mempelajari empat keterampilan yang ada, hal utama yang harus diperkaya oleh siswa adalah perbendaharaan kosakatanya. Tim ESA (*Education Service Agency*) dari *Black Hills State University* (dalam Sumerjaya, 2022:493) mengungkapkan *vocabulary or word meaning, is one of the keys to comprehension*, atau kosakata adalah salah satu kunci dalam pemahaman. Pandangan Tim ESA ini didasarkan pada ketetapan *National Reading Panel America* bahwa *vocabulary instruction is an essential skill students need to improve reading achievement* atau

pembelajaran kosakata merupakan keterampilan penting yang dibutuhkan untuk meningkatkan keterampilan membaca.

Pembelajaran Bahasa Inggris dimulai dari belajar kosakata yang sering digunakan dalam sehari-hari, misalnya yang berhubungan dengan kegiatan sehari-hari, anggota tubuh, makanan, hewan, dan lainnya. Hal ini dikarenakan siswa akan lebih mudah belajar bahasa asing maupun pelajaran lainnya dengan menggunakan hal konkret yang biasa ditemui siswa di sekitarnya (Piaget dalam Cameron, 2001:2). Pembelajaran Bahasa Inggris bagi siswa kelas awal maupun akhir yang masih belum lancar menulis, akan lebih ditekankan pada pengenalan dan penguasaan kosakata secara lisan maupun tulis.

Masih jauh dari pembelajaran yang ideal, kemampuan Bahasa Inggris di Indonesia masih rendah. Hal ini dibuktikan dengan data dari lembaga pendidikan *Education First* (dalam Mahdi, 2022) bahwa Indonesia memiliki indeks kecakapan Bahasa Inggris sebesar 466 pada 2021. Skor tersebut masuk kategori kemampuan rendah dan membuatnya berada di peringkat kelima Asia Tenggara. Selain itu, berdasarkan Data Pokok Pendidik dan Kependidikan (<https://www.balipost.com/news>) banyaknya sekolah dasar di Indonesia yang telah mengajarkan Bahasa Inggris baru mencapai 4%. Hal ini sangatlah bertolak belakang dengan keadaan saat ini yang menuntut masyarakat memiliki kemampuan Bahasa Inggris baik secara aktif maupun pasif untuk menghadapi dunia global.

Pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah dasar di Denpasar ada yang dimulai sejak kelas awal, namun juga ada yang dimulai sejak kelas 4 sesuai Undang-Undang yang berlaku. Pembelajaran tersebut meliputi pengajaran kosakata dan

keterampilan berbahasa Inggris lainnya. Sedangkan pada lokasi penelitian yaitu SD Saraswati 3 Denpasar, yang notabenehnya telah dicap sebagai sekolah *English Class*, pembelajaran Bahasa Inggris dimulai sejak kelas 1 dengan materi yang sederhana berupa kosakata yang berkaitan dengan lingkungan sekitar. Hal ini membuktikan bahwa lokasi penelitian yaitu SD Saraswati 3 Denpasar sudah termasuk ke dalam SD di Indonesia yang membelajarkan Bahasa Inggris. Namun demikian masih ditemukan adanya kekurangan penguasaan kosakata Bahasa Inggris pada siswa kelas V SD Saraswati 3 Denpasar.

Hasil observasi serta angket analisis siswa di kelas VB SD Saraswati 3 Denpasar dan wawancara awal dengan guru mata pelajaran Bahasa Inggris kelas V SD Saraswati 3 Denpasar, Ibu Ni Made Wulan Tisandi, S.S., S.Pd., pada hari Selasa tanggal 26 Juli 2022 pukul 11.15 WITA dan hari Rabu tanggal 27 Juli 2022 pukul 08.30 WITA, banyaknya kosakata bahasa Inggris siswa kelas V masih rendah dan memerlukan banyak latihan. Hal ini dibuktikan dari hasil angket analisis kebutuhan siswa dalam pembelajaran bahasa Inggris bahwa sebanyak 25 siswa dari 38 siswa merasa kesulitan dalam memahami penjelasan guru Bahasa Inggris khususnya dalam mengajarkan materi penggunaan kata kerja beraturan (*regular verb*) dan kata kerja tidak beraturan (*irregular verb*). Hasil ini menunjukkan bahwa 66% siswa di kelas V SD Saraswati 3 Denpasar memiliki kompetensi pengetahuan Bahasa Inggris yang rendah. Siswa juga mengatakan bahwa media pembelajaran yang digunakan guru di kelas saat pembelajaran Bahasa Inggris tidak menarik perhatian siswa sehingga siswa merasa bosan dan sulit memahami mata pelajaran ini.

Siswa sulit meningkatkan kosakata Bahasa Inggris karena jarang menggunakannya dan juga jarang menemui kata-kata itu dalam keseharian. Masalah lain yang timbul adalah karena siswa sulit mengikuti pembelajaran Bahasa Inggris sehingga mereka lebih cenderung asik bermain sendiri dan bercerita dengan teman sebangkunya daripada mengikuti pembelajaran. Ketika siswa SD mempelajari kosakata bahasa asing, siswa harus bisa dipusatkan perhatiannya. Memusatkan perhatian siswa bisa menggunakan *ice breaking*, *games*, lagu, dan lain-lain. Selain itu siswa SD akan dengan mudah menyerap materi pembelajaran ketika suasananya menyenangkan.

Ketika siswa mempelajari kosakata asing, siswa harus merasa senang terlebih dahulu, paling tidak guru harus bisa membuat proses pembelajaran yang menyenangkan. Selain itu, siswa usia ini bisa dengan mudah bosan, tetapi juga bisa langsung sangat bersemangat. Kebosanan siswa ini bisa disebabkan kemonotonan proses pembelajaran. Siswa dengan mudah memahami kosakata Bahasa Inggris ketika suasana pembelajarannya tidak membosankan, misalnya saja dengan *games*, *ice breaking*, bernyanyi bersama, atau kuis yang dimodifikasi dengan *games*. Tentunya dalam mengajarkan kosakata Bahasa Inggris semua cara yang telah dipaparkan dilakukan secara bergantian, tidak setiap hari menggunakan *games*, atau setiap hari melakukan kuis, jadi siswa tidak bosan dan menikmati dengan senang hati dalam mempelajari kosakata Bahasa Inggris.

Rendahnya penguasaan kosakata siswa kelas V SD Saraswati 3 Denpasar ini salah satunya karena pembelajaran Bahasa Inggris yang siswa terima sebelumnya kurang menarik perhatian dan konsentrasi, juga karena media pembelajaran yang

terbatas sehingga kurang bervariasi. Keterbatasan media ini salah satunya disebabkan oleh penyediaan sekolah yang memang masih kurang, sehingga media yang digunakan dalam pembelajaran menjadi kurang bervariasi.

Keberadaan media pembelajaran sebagai salah satu komponen dalam pembelajaran sangatlah penting. Menurut Steffi Adam dan Muhammad Taufik Syastra (dalam Tafonao, 2018:105) menyatakan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu baik berupa fisik maupun teknis dalam proses pembelajaran yang dapat membantu guru untuk mempermudah dalam menyampaikan materi pelajaran kepada siswa sehingga berdampak kepada pencapaian tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

Berdasarkan pernyataan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang berfungsi untuk membantu guru dalam menyampaikan materi pembelajaran serta menjadikan proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan juga menyenangkan. Sehingga dapat berdampak pada proses pembelajaran maupun kompetensi pengetahuan siswa.

Media pembelajaran memiliki beragam jenis yang dapat dimanfaatkan oleh guru dalam proses pembelajaran, sesuai dengan kebutuhan belajar siswa. Sebagai alternatif pemecahan masalah tersebut digunakan suatu metode baru, yaitu kartu bahasa atau *flashcards* yang dibaca sesuai tema pelajaran yang akan diajarkan. Penggunaan media *flashcards* sebagai salah satu metode dalam membiasakan siswa berbahasa Inggris, diasumsikan dapat meningkatkan banyaknya kosakata siswa.

Media kartu bahasa adalah sebuah media yang memusatkan pada penambahan banyaknya kosakata siswa melalui cara belajar yang menarik. Media ini dilengkapi

dengan gambar serta video dan audio yang diintegrasikan ke dalam bentuk digital yang dapat menarik perhatian dan minat belajar siswa, apalagi siswa kelas V SD memang lebih mudah untuk mengalami pembelajaran konkret maupun semi-konkret dengan melihat bukan hanya tulisan saja namun juga gambar serta audio maupun video bergerak yang diasosiasikan dengan kehidupan sehari-harinya. Media *flashcards* berbasis digital ini juga belum tersedia dan belum pernah digunakan oleh guru Bahasa Inggris di lokasi penelitian. Sehingga media pembelajaran *flashcards* berbasis digital pada materi kata kerja beraturan (*regular verbs*) dan kata kerja tidak beraturan (*irregular verbs*) pada mata pelajaran bahasa Inggris menjadi sangat penting untuk dikembangkan di lokasi penelitian.

Berdasarkan paparan masalah yang telah dijelaskan, maka peneliti menggagas sebuah penelitian dengan judul “Pengembangan *Flashcards* Berbasis Digital pada Materi Kata Kerja Beraturan (*Regular Verbs*) dan Kata Kerja Tidak Beraturan (*Irregular Verbs*) di Kelas V SD Saraswati 3 Denpasar Tahun Ajaran 2022/2023”.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat disimpulkan beberapa masalah yang terjadi pada siswa kelas V SD Saraswati 3 Denpasar, sebagai berikut:

- (1) Penguasaan kosa kata bahasa Inggris siswa kelas V SD Saraswati 3 Denpasar, khususnya mengenai kata kerja beraturan (*regular verbs*) dan kata kerja tidak beraturan (*irregular verbs*) tergolong masih rendah. Hal ini dibuktikan dari perbendaharaan kosakata bahasa Inggris siswa yang masih sedikit.

- (2) Perhatian sekolah dalam penyediaan media yang memadai untuk pelajaran bahasa Inggris masih rendah. Media pembelajaran yang digunakan oleh guru mata pelajaran bahasa Inggris kelas V SD Saraswati 3 Denpasar dalam mengajarkan bahasa Inggris kurang bervariasi, bahkan sering kali tidak menggunakan media yang relevan dengan materi pembelajaran dan karakteristik siswa.
- (3) Proses pembelajaran bahasa Inggris di kelas V SD Saraswati 3 Denpasar masih bersifat monoton dan kurang menarik sehingga membuat siswa kurang tertarik berpartisipasi di dalamnya. Proses pembelajaran yang berlangsung hanya diawali dengan penyampaian materi didominasi dengan metode ceramah, dilanjutkan dengan mengerjakan soal-soal, dan ini terjadi berulang-ulang setiap kali proses pembelajaran berlangsung tanpa adanya keaktifan dan semangat siswa.
- (4) Sistem pembelajaran bahasa Inggris yang tidak seimbang pada setiap aspek pembelajaran bahasa yang ada. Pada dasarnya, siswa seharusnya menguasai empat aspek pokok pembelajaran bahasa asing yaitu mendengar, berbicara, membaca, dan menulis. Ke-empat hal ini seharusnya dilaksanakan secara selaras. Namun, kenyataan yang terjadi pada pembelajaran bahasa Inggris kelas V SD Saraswati 3 Denpasar, mayoritas pembelajaran cenderung berfokus hanya pada dua aspek yaitu membaca dan menulis namun mengesampingkan aspek mendengar dan berbicara.

- (5) Metode pengajaran bahasa Inggris di kelas V SD Saraswati 3 Denpasar yang umumnya sekadar menekankan penguasaan teoritis dibanding praktis. Pembelajaran yang terjadi hanya sampai pada “paham membaca teks berbahasa Inggris” seperti menjawab soal-soal, ujian *grammar*, dan membuat esai dengan sedikit porsi pada aspek percakapan. Kesempatan siswa dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris di Indonesia masih sangat minim. Sehingga gaya pembelajaran secara teoritis tersebut perlahan membentuk suasana belajar menjadi pasif. Pengetahuan hanya berpusat pada guru tanpa ada timbal balik dari guru ke siswa.
- (6) Motivasi dan minat belajar siswa kelas V SD Saraswati 3 Denpasar terhadap bahasa Inggris masih tergolong rendah. Mayoritas siswa dan orang tua memiliki pola pikir bahwa bahasa Inggris adalah bahasa yang sulit ditaklukkan. Hal ini pun berimbas kepada miskinnya keterampilan menulis, membaca, mendengar, dan berbicara bahasa Inggris.
- (7) Sebagian besar siswa kelas V SD Saraswati 3 Denpasar mengalami penurunan konsentrasi pada saat pembelajaran bahasa Inggris, karena waktu pembelajaran dimulai pada siang hari dan satu jam sebelum jam pulang sekolah.
- (8) Kepercayaan diri siswa kelas V SD Saraswati 3 Denpasar masih tergolong rendah dalam berbicara menggunakan bahasa Inggris di depan umum. Siswa memiliki rasa ketakutan apabila melakukan kesalahan saat berdialog.

- (9) Kurangnya dukungan pada lingkungan sekitar siswa kelas V SD Saraswati 3 Denpasar. Siswa hanya mempelajari mengenai bahasa Inggris sebatas di kampus dan di sekolah saja. Dalam lingkup keluarga ataupun aktivitas lain seperti les atau komunitas tidak mendukung perkembangan kemampuan bahasa Inggris mereka.
- (10) Sebagian besar siswa kelas V SD Saraswati 3 Denpasar jarang menggunakan dan menemui bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga penguasaan kemampuan bahasa Inggris semakin hari makin tergerus.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian permasalahan yang diidentifikasi oleh penulis, maka permasalahan dapat dipersempit dan difokuskan pada masalah penyediaan media pembelajaran Bahasa Inggris yang kurang memadai di sekolah sehingga perlu dikembangkan media pembelajaran *flashcards* berbasis digital mata pelajaran bahasa Inggris pada materi kosakata kata kerja beraturan (*regular verbs*) dan kata kerja tidak beraturan (*irregular verbs*) agar siswa dapat memahami materi lanjutan terkait dengan *tenses* atau bentuk waktu dalam suatu kalimat maupun teks. Penggunaan *flashcards* ini sebagai sarana pembelajaran inovatif yang dapat membantu siswa saat belajar pada muatan pelajaran bahasa Inggris khususnya kelas V di SD Saraswati 3 Denpasar Kecamatan Denpasar Timur pada Tahun Ajaran 2022/2023.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

- (1) Bagaimanakah proses rancang bangun *flashcards* berbasis digital pada materi kata kerja beraturan (*regular verbs*) dan kata kerja tidak beraturan (*irregular verbs*) kelas V SD Saraswati 3 Denpasar Tahun Ajaran 2022/2023?
- (2) Bagaimanakah kelayakan *flashcards* berbasis digital pada materi kata kerja beraturan (*regular verbs*) dan kata kerja tidak beraturan (*irregular verbs*) kelas V SD Saraswati 3 Denpasar Tahun Ajaran 2022/2023, menurut *review* para ahli rancang bangun, ahli isi bidang studi, ahli desain instruksional, ahli media pembelajaran, uji coba perorangan, dan uji coba kelompok kecil?
- (3) Bagaimanakah efektivitas *flashcards* berbasis digital pada materi kata kerja beraturan (*regular verbs*) dan kata kerja tidak beraturan (*irregular verbs*) kelas V SD Saraswati 3 Denpasar Tahun Ajaran 2022/2023?

1.5 Tujuan Pengembangan

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (1) Untuk mendeskripsikan rancang bangun *flashcards* berbasis digital pada materi kata kerja beraturan (*regular verbs*) dan kata kerja tidak beraturan (*irregular verbs*) kelas V SD Saraswati 3 Denpasar Tahun Ajaran 2022/2023.

- (2) Untuk menganalisis hasil kelayakan *flashcards* berbasis digital pada materi kata kerja beraturan (*regular verbs*) dan kata kerja tidak beraturan (*irregular verbs*) kelas V SD Saraswati 3 Denpasar Tahun Ajaran 2022/2023, menurut *review* ahli rancang bangun, ahli isi bidang studi, ahli desain instruksional, ahli media pembelajaran, uji coba perorangan, dan uji coba kelompok kecil.
- (3) Untuk mengetahui efektivitas *flashcards* berbasis digital pada materi kata kerja beraturan (*regular verbs*) dan kata kerja tidak beraturan (*irregular verbs*) kelas V SD Saraswati 3 Denpasar Tahun Ajaran 2022/2023.

1.6 Manfaat Hasil Pengembangan

Adapun manfaat yang diharapkan melalui penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.6.1 Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu teknologi pembelajaran dan strategi pembelajaran.

1.6.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Pengembangan *flashcards* berbasis digital ini diharapkan dapat membuat siswa lebih tertarik dan termotivasi dalam belajar serta dapat meningkatkan keefektifan pembelajaran siswa menjadi lebih baik.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memudahkan guru dalam penyampaian materi pelajaran dan membuat proses pembelajaran menjadi lebih menarik.

c. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan dasar dalam mengambil kebijakan pada pembinaan dan pengembangan guru profesional di sekolah tersebut.

d. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memotivasi dan memberikan referensi untuk mengembangkan media pembelajaran lain yang lebih inovatif dan sesuai dengan karakteristik siswa.

1.7 Spesifikasi Produk yang Diharapkan

Dalam penelitian pengembangan ini, produk yang dihasilkan adalah media pembelajaran *flashcards* berbasis digital pada materi kata kerja beraturan (*regular verbs*) dan kata kerja tidak beraturan (*irregular verbs*). *Flashcards* berbasis digital ini berfungsi sebagai alternatif memudahkan guru dalam mengatasi kesulitan siswa dalam menerima dan menangkap materi yang disampaikan oleh guru serta memberikan kemudahan bagi guru dalam menyampaikan materi ajar. Proses pembelajaran akan berlangsung lebih menarik dan siswa lebih mudah menangkap informasi dan memahami materi yang disampaikan oleh guru. Adapun spesifikasi produk pengembangan *flashcards* berbasis digital ini sebagai berikut:

1. Produk ini berupa media sederhana atau media *flashcards* berbasis digital dengan tambahan audio pada mata pelajaran bahasa Inggris siswa kelas V di SD Saraswati 3 Denpasar.
2. Materi yang disajikan dalam satu Kompetensi Dasar (KD) yaitu menyalin dan menulis kalimat sangat sederhana secara tepat dan berterima seperti: ucapan selamat, ucapan terima kasih, dan undangan, dan menuliskan peristiwa masa lampau dalam bentuk *postcard*.
3. Media *flashcards* ini dikembangkan dengan menggunakan aplikasi *Canva* dan *website* audio untuk desainnya serta memerlukan bantuan aplikasi *Microsoft Office PowerPoint* pada laptop ataupun gawai untuk mengaksesnya.
4. Media *flashcards* ini dapat digunakan di depan kelas dengan hanya menayangkannya pada layar proyektor maupun di bangku siswa serta dapat diaplikasikan langsung oleh siswa saat proses pembelajaran.

1.8 Pentingnya Pengembangan

Pengembangan produk ini dilakukan dengan menganalisis kebutuhan terlebih dahulu. Berdasarkan keadaan di lapangan dalam proses pembelajaran di kelas siswa cenderung kurang aktif dan cepat bosan karena proses pembelajaran masih menggunakan media papan tulis dan buku ajar yang disediakan oleh sekolah. Selain itu, dalam proses pembelajaran guru menggunakan metode ceramah untuk menyampaikan materi. Hal tersebut sangat berpengaruh dalam proses belajar siswa.

Dengan dibuatnya media *flashcards* digital ini, diharapkan siswa dapat belajar dengan aktif, tidak cepat bosan, dan dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran

bahasa Inggris siswa. Selain itu, dengan adanya media tersebut siswa dapat dengan mudah memahami materi yang dipelajari serta mendengar dan belajar langsung cara pengucapan kata maupun kalimat (*pronunciation*) dalam bahasa Inggris. Sedangkan bagi siswa yang agak lambat dalam memahami materi dapat belajar secara berulang-ulang sampai siswa benar-benar memahami materi yang dipelajari.

1.9 Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan

Dalam penelitian pengembangan media pembelajaran *flashcards* berbasis digital mata pelajaran bahasa Inggris pada materi kosakata kata kerja beraturan (*regular verbs*) dan kata kerja tidak beraturan (*irregular verbs*) kelas V SD Saraswati 3 Denpasar Tahun Ajaran 2022/2023 ini memiliki beberapa asumsi dan keterbatasan, yaitu sebagai berikut:

1.9.1 Asumsi Pengembangan

- 1) Dengan menggunakan media *flashcards* berbasis digital dalam proses pembelajaran bahasa Inggris materi kosakata kata kerja beraturan (*regular verbs*) dan kata kerja tidak beraturan (*irregular verbs*) diharapkan dapat meningkatkan kualitas proses belajar siswa sehingga siswa dapat belajar dengan aktif, tidak cepat bosan, dan dapat dengan mudah memahami materi yang dipelajari di kelas.
- 2) Belum tersedianya media pembelajaran *flashcards* berbasis digital pada materi kata kerja beraturan (*regular verbs*) dan kata kerja tidak beraturan (*irregular verbs*).

1.9.2 Keterbatasan Pengembangan

Penelitian pengembangan media pembelajaran *flashcards* berbasis digital ini memiliki keterbatasan penelitian antara lain sebagai berikut.

1. Pengembangan media pembelajaran *flashcards* digital berdasarkan kebutuhan di sekolah tempat penelitian ini, yaitu siswa kelas V di SD Saraswati 3 Denpasar.
2. Penelitian pengembangan ini hanya sebatas menghasilkan produk berupa media pembelajaran *flashcards* digital yang digunakan untuk mengatasi permasalahan guru dalam menunjang proses pembelajaran dan meningkatkan efektivitas pembelajaran bahasa Inggris siswa di SD Saraswati 3 Denpasar.
3. Pengembangan media pembelajaran *flashcards* digital pada materi kata kerja beraturan (*regular verbs*) dan kata kerja tidak beraturan (*irregular verbs*) ini hanya sebatas 43 buah kata kerja, dikarenakan keterbatasan waktu produksi.
4. Penyebaran produk dari hasil penelitian pengembangan ini hanya terbatas di SD Saraswati 3 Denpasar, karena keterbatasan lokasi penelitian.
5. Penelitian pengembangan ini dilakukan mengikuti situasi lapangan pada masa pandemi *Covid-19* dimana jika cukup sulit menjangkau siswa dalam lingkup besar, uji efektivitas hanya dapat dilakukan apabila situasi memungkinkan.

1.10 Definisi Istilah

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman terhadap istilah-istilah kunci yang akan digunakan dalam penelitian ini, maka dari itu dipandang perlu untuk memberikan batasan-batasan istilah sebagai berikut.

1. Penelitian pengembangan merupakan suatu kegiatan merangkai, menciptakan, dan memanipulasi segala sesuatu yang telah dirancang sebelumnya menjadi suatu produk yang nyata yang harus diuji coba dan bukan untuk menguji teori sehingga nantinya produk tersebut dapat digunakan atau dimanfaatkan dalam pembelajaran di kelas.
2. Media pembelajaran *flashcards* digital merupakan media berbasis teknologi namun tetap dapat dibuat sendiri. Selain itu, juga tidak memerlukan banyak biaya. Media *flashcards* digital merupakan media sederhana berbasis digital berbentuk kartu kecil yang berisi gambar, teks, atau tanda simbol yang dapat mengingatkan atau menuntun siswa kepada sesuatu yang berhubungan dengan gambar itu. Pada media *flashcards* digital ini juga terdapat audio dan link video maupun kuis yang dapat diakses oleh pengguna untuk mendengarkan audio, menonton video pembelajaran, serta mengakses soal-soal latihan yang berkaitan dengan materi pada *flashcards* digital hanya dengan bantuan aplikasi *Microsoft Office PowerPoint*.